

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kelautan terluas di dunia. Ada kawasan yang dominan perairan berbentuk Samudra (lautan), serta pulau-pulau yang tersusun rapi. Luas wilayah Indonesia sama dengan 5,9 juta kilometer persegi, termasuk 3,2 juta kilometer persegi perairan teritorial dan 2,7 juta kilometer persegi perairan zona ekonomi eksklusif (UNCLOS 1982). Sekitar 17.504 pulau yang ada di wilayah Indonesia ini tidak tercantum dalam landas kontinen. 75% wilayah di Indonesia adalah laut, memiliki panjang 95.161 km garis pantai, wilayah Indonesia termasuk wilayah kedua terpanjang setelah Kanada. Karena inilah yang membuat Indonesia sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia (Shalihati, 2014:115-116).

Laut merupakan lahan yang sangat potensial untuk kelangsungan hidup masyarakat baik sebagai mata pencarian maupun sebagai sumber bahan makanan. Hal ini membuat laut sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan laut harus dimanfaatkan untuk didayagunakan secara maksimal dan bijaksana bagi kesejahteraan masyarakat untuk sekarang dan masa selanjutnya. Sebagai salah satu negara yang banyak dikelilingi oleh perairan, yang sebagian besar wilayahnya berupa perairan laut, masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan dari tahun 2007 sampai dengan 2011 jumlah nelayan di Indonesia mengalami jumlahnya naik turun tetapi

jumlahnya relatif stabil. Pada tahun 2007 jumlah nelayan adalah 2.755.794 jiwa, tahun 2008 jumlah nelayan adalah 2.736.566 jiwa, tahun 2009 jumlah nelayan adalah 2.620.777, dan tahun 2011 jumlah nelayan adalah 2.730.510 (dalam Syahrizal, 2019:8). Nelayan sendiri adalah sekelompok orang ataupun komunitas yang tinggal di daerah pesisir yang sumber kehidupannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut (Pulungan, 2012:49). Pemanfaatan sumber daya laut yang dimaksud ialah menangkap ikan, mengelola hasil tangkapan dan mengolah segala hal yang memadai yang berada di wilayah pantai tempat mereka tinggal tanpa adanya pencarian pendapatan lain.

Dengan potensi sektor perikanan yang sangat besar, diharapkan nelayan sebagai penggerak utama dari sektor perikanan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi, pada kenyataannya masih banyak permasalahan dalam pembangunan di wilayah pesisir dan laut. Bukan hanya itu, masih banyak nelayan Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan (Kharisun dan Gunanto, 2014:2). Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi, 2002). Bahkan menurut Retno dan Santiasih, jika dibandingkan dengan kelompok lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisonal) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, ataupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin (Imron, 2003: 64).

Akan tetapi menurut Goodwin (2001:7) banyak nelayan mengakui pekerjaan sebagai nelayan tidak hanya penting untuk kebanggaan individu dan identitas diri, tetapi juga sebuah bonus kepuasan yang tidak dapat diukur atas dasar ekonomi

saja. Karena itu di antara nelayan skala kecil yang memilih bekerja di laut selama bertahun-tahun menjadi nelayan tidak hanya dihargai sebagai alat untuk memastikan mata pencaharian mereka, tetapi sebagai sebuah aktifitas yang dihargai secara intrinsik dan haknya sebagai suatu yang menguntungkan dan cara yang berarti dalam mengisi kehidupan seseorang. Kebanggaan dan kepuasan dalam pekerjaan sebagai nelayan sering terlihat di antara orang-orang yang menjadi nelayan untuk sebagian waktu dalam satu tahun sementara waktu lainnya mereka gunakan untuk pekerjaan lain (dalam Syahrizal, 2019:31)

Bukan hal rahasia lagi, mata pencarian sebagai nelayan bukanlah satu-satunya mata pencarian yang dilakukan nelayan. Nelayan terdiri dari beberapa kelompok, yang dapat dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap dan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, nelayan juragan ialah nelayan memiliki alat tangkap yang dijalankan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Munsi, 2015:2)

Dari penjelasan jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan nelayan buruh. Oleh sebab itu kedua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.

Hal yang penting dalam kehidupan nelayan yaitu teknologi penangkapan, baik dalam bentuk alat tangkap maupun alat bantu penangkapan (perahu). Nelayan

sangat bergantung pada teknologi penangkapan ikan, karena selain sumberdaya perikanan yang bersifat *mobile*, yaitu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dan perlu juga sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup diatas air (Imron, 2003: 67-68).

Tidak dipungkiri, sebenarnya para nelayan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya melalui usaha peningkatan teknologi. Dengan demikian, pemilikan teknologi yang eksploitatif sifatnya, yaitu yang paling efektif dan efisien bisa dikatakan obsesi dari setiap orang yang menekuni pekerjaan sebagai nelayan tetapi tidak selamanya bisa dilakukan. Karena, terkait dengan faktor modal yang sangat besar yang mempengaruhi tingkat teknologi yang dimiliki oleh nelayan. Nelayan yang memiliki modal yang besar akan membeli alat tangkap dengan tingkat eksploitasi yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang memiliki modal kecil. Hal lebih mengkhawatirkan lagi nelayan yang tidak memiliki modal, justru akan menempatkannya dalam posisi hanya sebagai buruh nelayan (Imron, 2003: 68).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Luas wilayah daratan Sumatera Barat adalah 42.297,30 kilometer persegi dan luas lautan sekitar 138.750 kilometer persegi (Kementrian Dalam Negeri 2015). Wilayah perairan Sumatera Barat memiliki peranan penting dalam kehidupan, salah satunya sebagai lahan mata pencarian masyarakat di sekitar pesisir terutama pada daerah abupaten Pasaman Barat, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Rata-rata masyarakat yang tinggal sekitar pesisir pantai bekerja sebagai nelayan (Helmi, 2015:2)

Di Kabupaten Pasaman Barat terdapat 5 Kecamatan yang merupakan daerah dengan jumlah nelayan terbanyak, seperti yang bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Data Nelayan di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2020

No	Kecamatan	Total Nelayan
1	Kinali	1.482
2	Sasak Ranah Pesisir	3.088
3	Sungai Aur	618
4	Kota balingka	988
5	Sungai Beremas	6.175
Jumlah		12.350

Sumber: Data Statistik Pasaman Barat 2020

Dari tabel di atas, Kecamatan Sasak Ranah Pesisie merupakan daerah pantai yang memiliki jarak tempuh paling dekat menuju ibu kota simpang empat, yang merupakan pusat kabupaten Pasaman Barat. Di Sasak Ranah Pasisie ini terdapat sebuah TPI (tempat penjual ikan) yang menyebabkan transaksi nelayan menjual ikan lebih mudah dari empat kecamatan lainnya. Tidak hanya itu pantai Sasak adalah salah satu daerah utama penghasil ikan laut bagi masyarakat. Hasil tangkapan nelayan tidak dijual di daerah Pasaman Barat saja, tetapi sudah dijual di luar daerah seperti Padang, Medan, Pekanbaru, dan Jambi. Nelayan pantai Sasak bisa dikatakan sudah maju karena sudah memakai alat yang canggih seperti kapal besar, pukot harimau, radar ikan dan lain sebagainya.

Di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie terdapat dua pemukiman daerah pantai yakni pantai Sasak dan pantai Maligi. Di antara kedua wilayah tersebut terdapat perbedaan yang mencolok dari kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Pantai Sasak jauh lebih maju dibandingkan dengan masyarakat pantai Maligi. Hal ini dilihat dari

segi alat produksi yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan di laut. Dari observasi pertama yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa jumlah nelayan Sasak lebih banyak dari pada jumlah nelayan Maligi dilihat dari jumlah kapal yang ada di kedua pantai tersebut. Kapal tersebut bisa dilihat dari tepi pantai atau dermaga yang ada di kedua pantai tersebut.

Selain itu, Nelayan pantai Sasak jika dilihat dari tampilan dan pemukimannya bisa disebut sudah memiliki ekonomi yang jauh lebih baik, contohnya saja para nelayan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja tetapi mereka sudah mampu mendirikan pemukiman atau tempat tinggal yang bagus (rumah yang permanen dan lantai yang sudah memakai keramik) tidak hanya itu rata-rata para nelayan sudah memiliki barang-barang berharga seperti, motor dan ada juga yang memiliki mobil, para istri nelayan kebanyakan memakai perhiasan emas.

Hal yang berbeda dari nelayan Pantai Maligi yang masih saat ini menggunakan alat tradisional seperti kapal kecil (sampan), jaring (jaring hanyut, jaring tetap, jala, langgian, tangkul) dan pancing (rawai dan tajur). Hasil tangkapannya hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal pantai Sasak dan Maligi memiliki laut yang sama-sama dan memiliki potensi laut yang sangat tinggi untuk dinikmati.

Hal ini lah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian pada Nelayan Maligi dan Nelayan Sasak, yang mana peneliti ingin mengetahui mengapa bisa nelayan pantai Sasak dan nelayan pantai Maligi mengalami perbedaan, padahal mereka berada pada wilayah dan kecamatan yang sama dan mempunyai budaya yang sama.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat nelayan ialah bagian dari konstruksi sosial, walaupun tidak semua masyarakat yang tinggal di pesisir bermata pencarian sebagai nelayan. Pengetahuan yang dimiliki nelayan diturunkan dari generasi ke generasi yang terlebih dahulu dimiliki oleh nenek moyang. Keberadaan ikan sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca seperti angin yang berhembus di laut. Jika terjadinya perubahan cuaca membuat para nelayan menjadi sulit untuk memprediksi musim datangnya ikan (Syah, 2017:257).

Pengetahuan nelayan tentang cuaca sangat penting untuk keberhasilan mereka menangkap ikan dan untuk keselamatan mereka selama mencari ikan di tengah laut. Hujan badai yang ganas atau arus laut yang deras bisa membuat kapal nelayan tenggelam. Untuk mengetahui akan terjadi hujan para nelayan melihat tanda-tanda seperti langit tertutup awan hitam, gelombang air laut yang tinggi, dan angin bertiup kencang. Selain tanda-tanda tersebut juga bisa dilihat dari pergeseran bulan dan bintang yang seolah-olah saling bertabrakan. Para nelayan menentukan arah mata angin dengan cara dari mana angin itu berhembus. Biasanya pagi sampai siang hari angin berhembus ke arah pantai, sedangkan dari siang hari sampai malam hari angin berhembus ke arah laut, tidak hanya itu, bila cuaca cerah untuk menentukan arah juga bisa di pedomani susunan bintang yang ada di langit (Syahrizal, Meiyenti, dan Putra, 2011:27-28).

Nelayan Sasak dan nelayan Maligi memiliki pengetahuan tentang pekerjaan sebagai nelayan relatif sama. Akan tetapi, nelayan pantai Sasak dapat digolongkan nelayan yang sudah maju karena memiliki alat tangkap yang sudah modern, seperti

kapal besar yang menggunakan bahan bakar (kapal motor), kemudian kapal tersebut berlayar ke laut lepas untuk menangkap ikan menggunakan radar pendeteksi ikan, *purse seine* (pukat cincin), *gillnet* dan pukat harimau. Dengan demikian hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan Sasak banyak, mengakibatkan pendapatan nelayan meningkat sehingga membuat kondisi ekonomi nelayan Sasak lebih baik.

lain halnya yang dialami oleh nelayan pantai Maligi yang berbanding jauh dengan nelayan pantai Sasak. Nelayan Maligi masih menggunakan alat penangkapan ikan yang masih tradisional, seperti kapal kecil (sampan), jaring (jaring hanyut, jaring tetap, jala, langgian, tangkul) dan pancing (rawai dan tajur). Hasil tangkapan ikan nelayan Maligi tidak seberapa hanya bisa untuk memenuhi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perbedaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di pantai Sasak dan pantai Maligi?
- b. Apa yang melatar belakangi antara nelayan Sasak dan nelayan Maligi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitin diatas, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah:

- a) Menjelaskan dan menggambarkan penyebab terjadinya perbedaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pantai Sasak dan pantai Maligi
- b) Menjelaskan dan mendeskripsikan latar belakang perbedaan nelayan Sasak dan nelayan Maligi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran kepada perkembangan ilmu Antropologi terutama dalam perkembangan kajian Antropologi Maritim yang menjadi cabang kajian Ilmu Antropologi, juga sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b) Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kehidupan nelayan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan yang mempelajari mengenai pokok-pokok pembahasan yang berhubungan dengan masalah yang penulis ingin ketahui. Tinjauan pustaka ini menjelaskan kajian-kajian terdahulu yang membicarakan tema yang sama. Peneliti yang membahas Nelayan Maligi dan Nelayan Sasak: studi deskriptif nelayan pantai Sasak dan nelayan pantai Maligi Seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Penelitian Zamzami pada tahun 2015 tentang Tradisi dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas Dalam Aktivitas Penangkapan Ikan. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip umum yang pada awalnya berdasar dari perwujudan kumpulan fenomena yang berada didalam aktivitas sosial.

Penelitian ini menemukan bahwasannya penguatan kelompok sosial nelayan melalui pranata sosial merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan bagi nelayan, agar mampu bersaing dalam menjalankan kegiatan

usaha perikanan sehingga dapat memajukan kesejahteraan hidup para keluarga nelayan. Kelembagaan sosial memiliki kedudukan penting dalam menjaga dan melindungi tradisi-tradisi yang sudah ada sejak lama. Tradisi yang sudah diwariskan secara generasi ke generasi dapat memajukan perkembangan masyarakat nelayan terpenting dalam hal kekerabatan dan ikatan emosional antara nelayan. Pembangunan masyarakat nelayan menggunakan kelembagaan sosial perikanan menjadikan suatu usaha pemberdayaan terencana yang dikerjakan secara sadar beserta benar dengan upaya bersama para nelayan untuk meningkatkan keragaman system perekonomian masyarakat pedesaan.

Hasim (2018) tentang studi Komparatif Tereduksinya Kampung Nelayan Di Kota Tidore Kepulauan Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif menggunakan format desain deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya, bahwa masing-masing wilayah secara geografis mempunyai daya dukung yang berbeda, setiap daerah memiliki keunikan dan kualitas dari segi kuantitas atau kealitas potensi sumberdaya alam, lingkungan usaha, karakteristik masyarakat, faktor tradisi dan akses terhadap pasar. Untuk daerah yang mempunyai kecukupan ketersediaan sumberdaya alam tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal dan pasti ada daerah yang kurang memiliki ketersediaan sumberdaya alam tetapi mereka memanfaatkan secara baik dan optimal, dari penjelasan di atas terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan.

Nikmah (2020) tentang Modernisasi alat tangkap dan pengaruhnya terhadap nelayan Teluk Prigi kabupaten Trenggalek tahun 1982-2006. Penelitian ini memakai kajian dari sudut penelitian historis. Hasil penelitiannya yakni,

modernisasi dibidang teknologi penangkap ikan di Prigi dipengaruhi oleh nelayan Andoh dari Maluku dan Bugis, sehingga mendorong terjadinya penyesuaian pembaharuan teknologi alat tangkap, sehingga memberikan dampak terhadap hubungan kerja dan hasil tangkap menjadi lebih baik.

Wibowo, Boesono dan Aditomo (2012) tentang Analisis kebijakan terhadap aktivitas penangkapan ikan nelayan Karimunjawa kabupaten Jepara. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya ialah Sebagian besar nelayan di Karimun Jawa memiliki perahu yang merupakan perahu motor yang dilengkapi dengan pukot cicin, pancing tonfa, pancing ulur, bubu, pancing cumi, jarring insang (gillnet), jaring angkat. Tingkat pengaturan dan tingkat kepatuhan nelayan untuk mematuhi peraturan zonasi Taman Nasional Karimun Jawa cukup tinggi.

Sani, Ahmadin dan Amirullah (2019) tentang Penetrasi Nelayan Tradisional Panaikang 1955-1970. Penelitian ini di jelaskan tentang bagaimana kehidupan awal mula keberadaan nelayan tradisional, perkembangan nelayan tradisional dan bagaimana kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya nelayan tradisional di Desa Panaikang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada tahun 1955 mulai marak aktivitas nelayan mencari ikan di laut. Mereka hidup berkelompok menurut daerah tempat mereka mencari nafkah. Nelayan tradisional di Desa Panaikang dijuluki sebagai *pa'panja* karena alat tangkap yang digunakan berupa payang (*panja*). Awalnya, wilayah penangkapan nelayan tradisional tidak jauh dari garis pantai. Seiring perkembangannya merambah ke wilayah operasional yang cukup jauh Yakini Tanjung Pandang dan Bangka. Masyarakat pesisir masih mengandalkan

perahu yang ukurannya kecil yang digerakan dengan mendayung dan bantuan layer sehingga volume tangkapannya pun masih kecil. Penangkapan ikan dilakukan dengan cara berkelompok dan terdiri dari *punggara dan sawi*. Terjalin kerja sma antar system kekeluargaan dan kekerabatan, serta orientasi penangkapan ikan masih bersifat subsisten. Kondisi masyarakat nelayan di desa Panaikang maih belum sejahtera. Serta terdapat sebuah tradisi berupa acara selamatan yang dilakukan oleh nelayan saat hendak melaut yang dianggap oleh nelayan dapat berpengaruh terhadap hasil tanggapan.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas memberikan pengetahuan kepada peneliti terhadap perbandingan dan persamaan suatu daerah. Dimana itu sangat berguna bagi peneliti untuk sebagai acuan sebelum melakukan penelitian. Jadi, penelitian yang saya lakukan tentang Studi Deskriptif Nelayan Sasak dan Nelayan Maligi. Sehingga menarik yang membuat peneliti tertarik dari penelitian ini ialah apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan sosial ekonomi masyarakat pantai Maligi dan pantai Sasak dan bagaimana pandangan dan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat pantai Sasak dan pantai Maligi.

F. Kerangka Pemikiran

Secara umum nelayan disebut sebagai masyarakat miskin. Menurut Retno dan Santiasih (Imron, 2003:64) masyarakat nelayan jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisonal) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut

yang sangat luas, lebih luas dari daratan. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya.

Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh peralatan yang belum memadai atau masih tradisional untuk menangkap ikan. Terlebih lagi gangguan cuaca yang kadang baik dan kadang buruk, seperti gangguan angin dan gelombang laut besar akan sangat membahayakan aktivitas kerja nelayan (Ermayanti, 2015:23).

Ada beberapa teori menjelaskan tentang mengapa nelayan miskin. Syahrizal (2019) mengemukakan ada beberapa teori yang menjelaskan nelayan miskin. Pertama, dari Salagram (2015) pada komunitas nelayan di Orissa State India menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan adalah hasil dari banyak faktor, menurutnya kemiskinan nelayan dari faktor tunggal adalah keliru. Ia juga menjelaskan bahwa isolasi geografis komunitas nelayan telah melahirkan kemiskinan dan kerentanan serta memiliki akses yang terbatas pada prasarana dan bantuan pembangunan, sistem transportasi komunikasi yang miskin, keterasingan, kemiskinan yang ekstrem dan kerentanan terhadap bencana alam.

Kedua menurut Bene (2007) kemiskinan dalam masyarakat nelayan tidak hanya berhubungan dengan sumber-sumber atau tingkatan tangkapan. Tetapi eksploitasi berlebihan sumberdaya mungkin penyebab utama kemiskinan pada komunitas nelayan, kemiskinan ekstrim juga dapat diobservasi di daerah nelayan terpencil di mana hasil tangkapan nelayan dan perdagangan cukup bagus tetapi kurang akses pada kesehatan, dan pelayanan publik lainnya dan secara politik tidak terwakili.

Berkaitan dengan akses terbuka menurut Salagram (Syahrizal, 2019:6) sifat akses terbuka atau *common property* menarik sejumlah besar orang-orang miskin, menjadi nelayan dan kemudian mereka terdesak. Akses terbuka (*open access*) mengakibatkan orang-orang yang berkuasa bebas masuk ke sektor ini, yang kemudian mendominasi atau bahkan memonopoli akses ke sumberdaya menggunakan fasilitas negara dan memarjinalkan nelayan tradisional.

Hampir sama dengan Bene yang menekankan *open access* dan hubungannya dengan kemiskinan nelayan Pittaluga (Syahrizal, 2019:6-7) menjelaskan representasi kemiskinan dalam masyarakat nelayan sebagai sebuah karakteristik yang terkandung dari mode produksi mengikuti asumsi *neo-Malthusian* bahwa perikanan adalah sumber akses yang terbuka, yang didapatkan dari ungkapan *tragedy of the commons* (sebuah tragedi yang mempunyai konsekuensi biologis dan kehancuran ekonomi). Menurut paradigma ini sifat akses terbuka dari perikanan membebaskan siapa saja untuk terlibat, dan ini membuat over eksploitasi sumberdaya penghilangan sewa ekonomi dan akhirnya memiskinkan nelayan.

Dalam penelitian ini ada dua komunitas nelayan dalam wilayah yang sama, tetapi kehidupan sosial ekonomi nelayan ini berbeda. Nelayan Sasak bisa lebih baik kehidupan sosial ekonominya dibandingkan nelayan Maligi. Berdasarkan teori tentang kemiskinan nelayan di atas mestinya nelayan Sasak dan nelayan Maligi memiliki kehidupan sosial ekonomi yang sama karena mereka berada di lingkungan alam yang sama dan budaya yang sama.

Akan tetapi, tidak demikian nelayan Sasak lebih maju dan lebih baik kehidupannya daripada nelayan Maligi. Untuk mengetahui dan memahami hal ini, penelitian ini mencoba melihat melalui teori modernisasi dari McClelland dengan konsep n-Ach (*the need for achievement*). Konsep n-Ach ialah kebutuhan atau dorongan yang kuat dari diri individu untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik dan adanya kepuasan batin tersendiri karena ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna (Budiman,1995:23). Dengan menggunakan teori ini supaya dapat melihat perbedaan masyarakat nelayan Sasak dan masyarakat nelayan Maligi. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.



G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Persiapan Maligi dan Nagari Sasak di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis melihat masyarakat nelayan Maligi dan nelayan Sasak memiliki kesenjangan dalam kehidupan sosial ekonomi dan teknologi penangkapan ikan. Oleh karena itu, menarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan sosial ekonomi dan teknologi penangkap ikan di masyarakat pantai Maligi dan pantai Sasak dan bagaimana sarana prasarana pembangunan yang ada di pantai Sasak dan pantai Maligi.

2. Pendekatan penelitian

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk mencari data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian kualitatif ialah sebuah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perilaku manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menjumlahkan data kualitatif yang didapatkan dengan begitu tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal, 2016: 13). data yang di dapatkan nantinya di lapangan akan diolah dalam melakukan penelitian ini berupa kata-kata yang nantinya merupakan keterangan dari masyarakat setempat, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell (2010:20) mengatakan studi kasus merupakan suatu metode yang memfokuskan pada

ekplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada kasus atau beberapa kasus secara mendetail, dan disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Melalui pendekatan ini mampu mendeskripsikan studi deskriptif nelayan Maligi dan nelayan Sasak.

Deskripsi kasus dalam suatu peristiwa baik yang mencakup individu, kelompok budaya, atau potret kehidupan (1998:37-38). Peneliti ini memakai metode ini untuk mengamati secara mendalam para nelayan di pantai Sasak dan pantai Maligi, Kabupaten Pasaman Barat.

3. Teknik pemilihan informan

Dalam penelitian kualitatif di perlukan informan untuk mendapat data yang di butuhkan untuk menjawab masalah yang diteliti. Informan adalah orang yang akan memberikan informasi yang memiliki pengetahuan luas tentang apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan diikutsertakan tanpa adanya tekanan dan paksaan agar dapat memberikan pendapat terhadap nilai-nilai, perilaku, bangun, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian (Moleong, 1998:90). Sejalan dengan itu Afrizal (2016:139) informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Adapun teknik dalam penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana pemilihan informan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah

nelayan. *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Denzin dan Lincoln, 1997: 128).

Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang dipenuhi oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang didapatkan dari satu informasi akan menjadi langkah awal untuk mendapatkan informasi baru yang nantinya akan memberikan data yang lainnya dan begitu seterusnya hingga data yang dibutuhkan sudah terpenuhi dan akhirnya menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapat dari satu informan akan menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapatkan dari satu informan akan memperkaya data yang didapatkan dari informan lainnya. Dan setiap informan akan menuntun peneliti menuju informan selanjutnya.

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yang harus kita temukan yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah kategori informan yang dapat memberikan kita informasi mengenai tentang sesuatu kejadian, tentang tindakan orang lain ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada peneliti. Kemudian Informan pelaku adalah kategori informan yang memberikan informasi dan keterangan mengenai dirinya, perilaku dan tindakannya, pemikiran dan pengetahuannya, interprestasinya (makna) yang diberikannya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri.

Informan pelaku dalam penelitian ini yaitu 1 orang pemilik kapal Sicincin, 4 orang nelayan yang bekerja di kapal Sicincin pantai Sasak dan 5 orang nelayan tradisional di pantai Maligi, sedangkan informan pengamat dalam penelitian ini adalah staff yang bekerja di wali Nagari dan masyarakat yang berada di kedua pantai tersebut. Alasan peneliti memilih informan diatas karena informan tersebut sesuai dengan kriteria peneliti untuk mendapatkan informasi. Adapun kriteria tersebut adalah:

1. Nelayan yang bekerja sebagai nelayan minimal 10 tahun.
2. Masyarakat yang lebih mengetahui tentang nelayan

Daftar informan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar informan peneliti

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Jenis informan
1	Hendra	56	Pemilik kapal	Informan pelaku
2	Edi Firma	32	Nelayan Sasak	Informan pelaku
3	Simal	52	Nelayan Sasak	Informan pelaku
4	Yurinal	44	Nelayan Sasak	Informan pelaku
5	Darwis	45	Nelayan Sasak	Informan pelaku
6	Julius	32	Staff wali nagari Sasak	Informan pengamat
7	Andre	33	Nelayan Maligi	Informan pelaku
8	Efni	46	Nelayan Maligi	Informan pelaku
9	Yuasmin	43	Nelayan Maligi	Informan pelaku
10	Prapasni	65	Nelayan Maligi	Informan pelaku
11	Ikhlas	60	Nelayan Maligi	Informan pelaku
12	Nuraiti	62	Pedagang ikan kering	Informan pengamat

Sumber: Data Primer, tahun 2022

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sumbernya jenis data dibagi menjadi 2 ialah: pertama, data yang diperoleh langsung dari informan ialah data primer. Kedua, data yang didapatkan dari suatu lembaga dan institusi tertentu adalah data sekunder (Suyanto, etc. 2007:55). Peneliti berupaya menjelaskan tentang *Studi Deskriptif Nelayan Maligi dan Nelayan Sasak* di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat maka dilakukan penelitian lapangan sebagai cara untuk mendapatkan data primer. Tidak hanya itu dalam penelitian ini juga memakai data sekunder untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui indra peneliti dan pengamatan itu didasarkan melalui tujuan riset dan pertanyaan riset. Dimana peneliti melihat langsung lingkungan yang ingin diteliti, kegiatan, interaksi, perbincangan, serta tingkah laku peneliti sendiri selama jalannya pengamatan yang dilakukan peneliti. Mendengar dan juga memahami perilaku atau sebagaimana yang terjadi sehingga kebenaran data tersebut dapat teruji (Creswell, 2015:231).

Observasi partisipan adalah kegiatan mengumpulkan informasi berupa data melalui semua pemandangan. Observasi partisipan ditandai dengan adanya hubungan sosial yang mendalam antara si peneliti dengan pendudu yang diteliti

(Bogdan, 1993:31-33). Melalui observasi partisipan peneliti melihat banyak manfaat, dikarenakan gambaran tentang kehidupan sehari-hari mereka menjadi lebih jelas, banyak hal yang tidak perlu peneliti tanyakan lagi karena peneliti dapat melihatnya dengan sendiri atau saat mengombrol Bersama akan muncul jawaban terhadap masalah yang peneliti lakukan tanpa perlu menanyakannya. Dengan observasi partisipan ini peneliti dapat melihat pola-pola manakah yang dalam kehidupan mereka yang berhubungan dengan mata pencarian sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan mereka dan keluarganya sehari-hari, dan bagaimana sikap nelayan dalam melakukan atau adanya perubahan dalam hidup mereka yang berhubungan dengan alat tangkap.

b. Wawancara

Wawancara yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif ialah dengan melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan informan, menanyai mereka melalui telepon maupun ikut serta langsung dalam fokus grup interview yang terdiri dari 6 - 8 partisipan perkelompok (Creswell, 2015 :228). Wawancara yang peneliti lakukan terhadap penelitian ini memakai panduan wawancara dan pedoman wawancara dan pada wawancara berhadap-hadapan langsung dengan informan. Pedoman wawancara tidak ketat sifatnya, tetapi dapat berkembang sesuai dengan situasi yang di hadapi di lapangan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bebas terhadap nelayan agar memperoleh gambaran tentang kehidupan sehari-hari mereka serta cara mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Sedangkan pada wawancara mendalam, peneliti bertujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan

mengenai apa saja yang melatar belakangi adanya perbedaan nelayan Sasak dan nelayan Maligi.

c. Dokumentasi

Suharsimi mengatakan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang benar dan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Misbahudin, 2017:56)

Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah didapat peneliti.

5. Analisa Data

Analisa data merupakan cara mencari data secara sistematis yang didapatkan dengan cara wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah itu mengelompokkan data sesuai kategori kemudian jabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, susun kedalam pola, memilih apa yang ingin dipelajari, dan membuat kesimpulan supaya mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca (Sugiyono, 2007:244). uraian data berguna untuk menjawab solusi dari berbagai permasalahan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, setelah itu melakukan pengecilan data

menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan yang terakhir dilakukan adalah menyajikan data dalam bentuk bagan, table, atau pembahasan (Cresswel: 2015:251). Untuk memudahkan peneliti memberikan kesimpulan pada penelitian ini, sebelum turun lapangan, pada saat dilapangan dan setelah selesai dari dari lapangan peneliti terlebih dahulu melakukan Analisa data. Setelah data yang didapatkan peneliti mengkaitkan satu persatu data kejadian dan fakta yang terjadi (Bungin, 2004:60).

Kemudian nanti peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikelompokkan. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda, memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Bachri, 2010:56).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan secara bertahap, yaitu tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal penelitian, peneliti memulai dengan merancang tema yang dijadikan sebagai proposal sekaligus skripsi yang diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana Antropologi Universitas Andalas.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai studi deskriptif nelayan Maligi dan nelayan Sasak, langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu observasi awal dan menulis latar belakang yang diteliti di lapangan, setelah itu dibawah bimbingan dosen pembimbing pertama dan kedua, peneliti melalui

beberapa kali revisi proposal dan setelah itu melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 14 juli 2022.

Penelitian ini dilakukan di Pantai Maligi dan Pantai Sasak pada 27 juli 2022. Penelitian melakukan pencarian data pendukung penelitian dengan datang ke Kantor Wali Nagari Sasak dan Maligi. Pertama sekali peneliti pergi dahulu ke kantor Wali Nagari Sasak karena kantor Wali Nagari ini yang ditempuh terlebih dahulu, pertama yang peneliti lakukan setelah sampai di kantor Wali Nagari Sasak yaitu menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di sekitar pantai Sasak dan pantai Maligi, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat. Di kantor Wali Nagari, peneliti menunjukkan surat izin penelitian kepada sekretaris wali nagari, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian dan data yang diperlukan, seperti data kependudukan, mata pencarian, dan Pendidikan masyarakat yang ada di pantai Sasak dan pantai Maligi, maka dari itu dengan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik peneliti memperoleh data Monografi Nagari Sasak guna melengkapi bab dua yang memberikan gambaran umum lokasi penelitian.

Setelah peneliti selesai dari kantor Wali Nagari Sasak, peneliti langsung pergi ke kantor Wali Nagari persiapan Maligi yang cukup jauh dari kantor Wali Nagari Sasak yang memakan perjalanan selama kurang lebih 30 menit karena kondisi jalan ke pantai Maligi cukup memprihatikan karena sepanjang jalan peneliti hanya menemukan pasir dan kerikil sebagai alas jalan. Setelah sampai di kantor Wali Nagari persiapan Maligi, peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke kantor Wali Nagari Persiapan ini, sama

dengan yang peneliti sampaikan di kantor Wali Nagari Sasak peneliti menjelaskan dan memintak data berupa data kependudukan masyarakat Nagari Persiapan Maligi untuk memperoleh data Monografi Nagari Maligi guna melengkapi bab dua yang memberikan gambaran umum lokasi penelitian.

Selama melakukan penelitian, tidak hanya kemudahan yang peneliti dapatkan, namun juga mengalami beberapa kesulitan terutama saat membutuhkan data kependudukan nagari Sasak di kantor Wali nagari, karena data kependudukan nagari Sasak didapatkan melalui website dan website tersebut bermasalah sehingga sulit dibuka, menyebabkan sekretaris Wali Nagari Sasak meminta janji akan mengirim data kependudukan sore harinya melalui WhatsApp peneliti. Data yang peneliti perlukan di kantor Wali Nagri Persiapan Maligi dengan mudah peneliti dapatkan karena Pj Nagari memiliki dokumennya sehingga peneliti langsung mendaatkannya.

Setelah mendapatkan izin untuk turun lapangan, keesokan harinya pada tanggal 28 juli 2022 peneliti langsung turun lapangan. Wilayah pertama yang peneliti teliti yaitu pantai maligi, setelah menempuh perjalanan cukup lama peneliti sampai di pantai Maligi. Karena peneliti datang di lokasi terlalu cepat sekitar pukul 10 pagi membuat informan yang peneliti inginkan belum pulang dari melaut, membuat peneliti menunggu cukup lama sekitar dua jam. Pada wilayah pantai Maligi peneliti melakukan penelitian lebih kurang selama sebulan agar informasi yang peneliti dapatkan valid dan jarak lokasi peneliti yang cukup jauh.

Pada tanggal 7 Agustus 2022 peneliti melakukan penelitian di daerah pantai Sasak, pada pukul jam 10 pagi peneliti sudah sampai di TPI yang biasa terdapat banyak nelayan yang pulang melaut, akan tetapi peneliti tidak mendapatkan informan pada hari ini karena semua para nelayan sedang di laut dan kemungkinan besok barulah mereka balik. Keesokan harinya sekitar pukul 11 siang informan sudah sampai di TPI untuk mendapatkan informan penelitian peneliti. Hampir dua jam peneliti menunggu informan yang baru pulang melaut dan menunggu nelayan untuk menurunkan ikan yang ada di kapal, setelah itu baru informan mewawancarai informan peneliti. Di pantai Sasak ini peneliti melakukan penelitian lebih kurang selama sebulan karena peneliti menunggu informan peneliti yang pulang dari melaut.

Setelah mengalami beberapa kesulitan tersebut, akhirnya peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi ini, dan mengelola data kedalam bentuk tulisan yang kemudian di ujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi.

